



## Analisis Isi Syair Adat “*Maing Saing Lepo Toma Woga*” Dalam Acara Pernikahan Di Desa Nita

**Filipus Frid Lintu**

IKIP Muhammadiyah Maumere

**Rimasi**

IKIP Muhammadiyah Maumere

Korespondensi penulis: [rimasi3344@gmail.com](mailto:rimasi3344@gmail.com)

**Robertus Adi Sarjono Owon**

IKIP Muhammadiyah Maumere

E-mail: [roberutsadi99@gmail.com](mailto:roberutsadi99@gmail.com)

Jl. Jendral Sudirman Waioti Maumere, Nusa Tenggara Timur

**Abstract.** *The researcher's interest in the poem's substance and the significance of the traditional marriage poetry of maing saing lepo toma woga during a wedding ceremony in Nita Village, Sikka Regency, served as the inspiration for this study. The uncle's kid marriage system, the free marriage system, and the marriage system that is forbidden by custom are three significant divisions in the Sikka customary marriage system. The pronunciation of the traditional poem of Maing Saing Lepo Toma Woga, which is part of the wedding ritual, is a highly sacred component of the process of establishing a married bond. This is due to everyone's wishes and prayers for the bride.*

**Keywords:** *Poetry, Customs, Wedding.*

**Abstrak.** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keingintahuan peneliti terhadap isi syair, serta makna yang terkandung dalam syair adat perkawinan *maing saing lepo toma woga* dalam upacara pernikahan di Desa Nita, Kabupaten Sikka. Dalam sistem perkawinan adat Sikka dibagi dalam beberapa point penting antara lain sistem perkawinan anak paman, sistem perkawinan bebas dan sistem perkawinan yang di larang oleh adat. Pada proses upacara perkawinan pengucapan syair adat *maing saing lepo toma woga* pengucapan syair adat *maing saing lepo toma woga* menjadi bagian yang sangat sakral dalam mengisahkan suatu hubungan perkawinan. Hal ini dikarenakan segala doa dan harapan bagi kedua mempelai telah terkandung dalam syair adat tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk medeskripsikan isi serta makna syair adat perkawinan *maing saing lepo toma woga* dalam upacara pernikahan di Desa Nita, Kabupaten Sikka.

**Kata kunci:** Syair, Adat, Perkawinan

### LATAR BELAKANG

Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan yang beranekaragam yang tersebar mulai dari Sabang sampai Merauke. Kekayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia tersebut bukan hanya berupa kekayaan sumber alam saja, tetapi masyarakat Indonesia juga memiliki kekayaan lain seperti kekayaan akan kebudayaan suku bangsa yang tersebar di seluruh kepulauan Indonesia. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem

gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1982: 128).

Kebudayaan merupakan suatu keseluruhan yang kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, adat istiadat, perkawinan, serta kesanggupan dan kebiasaan lainnya yang dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif. Artinya mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakandan bertindak (Tylor dalam Soekanto, 1990:188).

Kebudayaan dimiliki oleh masyarakat yang diperoleh dengan cara belajar, maka dengan itu kebudayaan terdapat di seluruh kehidupan di dunia. Kebudayaan yang dimiliki oleh negara Barat, sering disebut dengan budaya Barat. Begitu juga negara kita, Indonesia juga memiliki berbagai macam kebudayaan. Dalam suatu kebudayaan terdiri dari bahasa, makanan khas, pakaian tradisional, rumah adat, dan upacara perkawinan, dan masih banyak lagi yang lainnya. Perkawinan merupakan suatu ikatan yang sah untuk membina rumah tangga dan keluarga sejahtera bahagia di mana kedua suami istri memikul amanah dan tanggung jawab.

Pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 tentang Perkawinan merumuskan, bahwa Perkawinan, ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Berdasarkan Pasal 1 Undang-Undang Perkawinan di atas, tampak bahwa suatu rumusan arti dan tujuan dari perkawinan. Arti "Perkawinan" dimaksud adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri, sedangkan "tujuan" perkawinan dimaksud adalah membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Makna dan arti dari perkawinan menjadi lebih dalam, karena selain melibatkan kedua keluarga juga lebih berarti untuk melanjutkan keturunan, keturunan merupakan hal penting dari gagasan melaksanakan perkawinan. Menurut ketentuan Pasal 80 KUHP perdata, sebelum berlakunya Undang-Undang Perkawinan, disebutkan bahwa perkawinan harus dilakukan di hadapan Pejabat Kantor Catatan Sipil.

Perkawinan merupakan hal yang sangat sakral, jadi harus dijaga dan dihormati dengan sungguh-sungguh, Maka dari itu, seorang laki-laki atau perempuan yang ingin membangun rumah tangga maka dia harus benar-benar dalam menghayati perkawinan

itu. Perkawinan ini bukan untuk dipertunjukkan oleh orang-orang yang akan membangun rumah tangga tetapi perkawinan ini harus benar-benar dihayati dengan sungguh-sungguh. Perkawinan ini perlu dihargai dan dihormati oleh manusia. Karena perkawinan ini ada dan lahir dari manusia melalui keseluruhan hidup manusia. Ikatan perkawinan mengikat dua pribadi yang mempunyai perbedaan cara pandang, perbedaan karakter, mungkin juga perbedaan bahasa dan suku. Oleh karena itu, pentingnya menghargai personalitas dengan beragam latar belakang tersebut.

Manusia sebagai pribadi dalam perkawinan adat masyarakat Sikka merupakan suatu unsur yang sangat bermakna dan mempunyai nilai kesucian serta keluhuran yang terkandung di dalamnya. Karena keluhuran itu, manusia harus dihormati, dijunjung tinggi, dan tanpa pembedaan ras, bahasa, agama, status ekonomi, dan aneka prestasi lainnya. Keluhuran manusia ada dan melekat di dalam diri manusia sejak manusia dilahirkan sampai pada kematiannya. Namun hal yang sama pula terjadi dengan masyarakat Sikka, masyarakat Sikka melihat perkawinan itu sebagai suatu hal yang sangat suci atau sakral sehingga perlu untuk dihormati dan dijunjung tinggi nilai kemartabatannya.

Dalam perkawinan ini ada dua pribadi yang bersatu untuk menjalani kehidupan mereka demi melanjutkan keturunan. Dalam hal ini, tidak mudah untuk menyatukan dua pribadi yang berbeda karakter untuk hidup bersama atau bersatu. Pandangan yang berkaitan dengan kesucian dalam perkawinan ini muncul ketika dipengaruhi oleh pandangan orang Sikka tentang wujud tertinggi dan lam semesta. Apabila dalam perjalanan waktu terjadi ketidaksetiaan dalam perkawinan maka akan diberikan sanksi adat sesuai dengan perbuatan yang dilakukan oleh suaminya seperti memberi kuda, uang dan sebagainya. Namun dalam Gereja Katolik seorang laki-laki maupun perempuan tidak diperbolehkan untuk menikah lagi bila salah satunya masih hidup kecuali salah satunya meninggal baru diperbolehkan untuk menikah lagi dengan pasangan yang lain yang dianggap cocok atau ideal. Tujuan dari perkawinan ini untuk memperoleh keturunan, kesejahteraan dan keharmonisan suami istri. Sebelum perkawinan secara agama katolik, nama kedua pengantin diumumkan 3(tiga) kali di gereja, agar diketahui oleh seluruh umat dan bisa menyampaikan apabila kedua pasangan memiliki masalah dalam hubungandengan perkawinan tersebut.

Perkawinan Gereja Katolik tentunya dipimpin oleh pastor dan dilakukan di Gereja. Untuk upacara di Gereja dilakukan menurut liturgi gereja yang dibawakan oleh imam dan kedua wali yang menjadi saksi. Setelah upacara keagamaan, kedua pengantin diiringi keluarga kedua pihak menuju rumah pengantin wanita. Di pintu rumah di tanam hiasan 2 batang pohon pisang. Saat pengantin tiba di depan rumah, seorang tua adat mengambil bunga dengan beras kuning lalu dihamburkannya kepada kedua pengantin disertai ucapan: *wuatnaha baka lika* (berbuahlah lebat).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang berusaha mendapatkan informasi selengkap mungkin mengenai makna atau syair adat Maing Saing Lepo Toma Woga dalam upacara pernikahan di Desa Nita. Informasi digali melalui observasi dan wawancara secara mendalam terhadap informan yang bertujuan untuk memecahkan masalah yang sedang diteliti, data-data dari hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi yang dihasilkan, kemudian disusun dalam bentuk kalimat dan gambar.

Sumber data primer adalah data yang asli yang berlangsung diterima dari orang yang diwawancara. Data yang dikumpulkan ini sifatnya benar-benar orsiniil. Sumber data ini diperoleh melalui wawancara atau interview langsung kepada tokoh adat dan tokoh masyarakat. Sumber data sekunder adalah data kedua setelah data primer yang diperoleh dari buku. Sedangkan buku yang digunakan dalam hal ini adalah buku-buku yang bersangkutan dengan pernikahan, undang-undang pernikahan. Teknik analisa data dalam penelitian dilakukan dengan model interaktif yaitu dimulai dari lapangan atau fakta empiris yang diperoleh dengan cara terjun kelapangan. Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi melalui proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kemudian membuat kesimpulan yang mudah dipahami oleh peneliti maupun pembaca.

Data yang telah dikumpulkan dengan lengkap di lapangan, selanjutnya diolah dan dianalisis untuk menjawab masalah penelitian. Adapun untuk menjawab masalah penelitian tentu saja data yang didapat perlu diorganisasikan dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif, dimana deskriptif merupakan laporan penelitian yang berisi kutipan-kutipan dan untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu suku di NTT terdapat peradaban suku Sikka, berikut ini tersaji upacara pernikahannya, sebagai bentuk kepedulian bangsa dalam melestarikan suku budaya dalam Seperti perkawinan adat suku-suku di Nusantara yang menganut garis laki-laki (Patriarki), emas kawin bagi mempelai perempuan memegang peranan utama. Begitu juga dalam perkawinan adat Sikka Khususnya di Desa Nita Kabupaten Sikka, Emas kawin disebut *Ling Weling* atau belis memegang peranan utama Urusan perkawinan antara pria dan wanita merupakan pertalian yang tidak dapat dilepaskan. hubungan yang menyatu itu terlukis dalam ungkapan *Ea Da,a Ribang Nopok, Tinu Da,a Koli Tokar* (Pertalian kekerabatan antara kedua belah pihak akan berlangsung terus-menerus dengan saling memberi dan menerima sampe kepada turun-temurun).

### 1) Hari Kawin

Kawin merujuk pada adat lama sebelum agama katolik masuk dalam wilayah Sikka, diceritakan bahwa upacara kawin dibuat secara sederhana di mana orang tua laki-laki akan diserahkan kepada bibi untuk “*olaha oha sorong loni*” ( bentangkan tikar bantal ). Untuk keluarga dengan strata sosial dianggap keluarga terpandang, upacara perkawinan anaknya dilakukan oleh tua-tua adat. Sesuai waktu yang telah disepakati, pengantin laki-laki diiringi keluarganya menuju rumah pengantin wanita. Kedua pengantin duduk diatas tikar bantal dan dikelilingi keluarga dari kedua pihak. Tua adat dengan pembantunya yang membawa upacara berada di tengah-tengah. Di depannya telah disediakan sepiring hati babi, secangkir tuak, sepiring bunga dan sepiring beras kuning. Tua adat dengan memulai dengan ungkapan adat sebagai berikut :

#### Data 1

*Miu dua baa giit, Miu mo'ang baa mangang,*

*Giit baa meti lepo, mangang baaplamang woga*

(Kamu berdua telah dewasa, dewasalah kamu dalam membangun keluarga/

rumah tangga) Lalu diambil hati babi, di belah dua lalu diserahkan kepada kedua pengantin masing-masing dan disuruhnya saling menyuap hati babi itu, sambil

*Gea sai wawi 'api' ara prangang, Dena jaji wai nora la'i*

(Makanlah perjamuan ini, Lambang janji suami istri) Setelah itu, tua adat menghambur bunga keatas kepala kedua pengantin sambil berkata :

*Wuat naha baka lika, Puhut naha jiro-jaro*

(berbuahlah lebat,berbungalah indah-indah) Selanjutnya, beras kuning dihamburkan, sambil berkata:

*Bua buri ganu wetang, gae teto ganu atong, teri le'u nete eting, era le'u nete oang, sape kang benu wuli, sape wodong luu wa'l, lena wero lopa lete eting, Dena wawi lopa poar hoat.*

(Beranak cuculah sebagai, biji jearut, memenuhi segala wilayah sampai ke batas Tana Ai, sampai ke batas Lio, supaya kera jangan bertengkar, babi jangan melompat batas).

Kemudian tua adat mempersilahkan Aa Gete menuntun kedua pengantin ke dalam bilik yang telah disediakan, sambil berkata;

*Daa blewut ko belung sape boga ko loar*

(sampai mati baru cerai) sementara itu semua yang hadir dan tua-tua adat di hidangkan makanan dan sayur mayur.

Dibilik Aa Geta masih memberi nasehat :

*Au dua baa glit meti lepo, naha tutur gepu ganu hejung, ganu hepung tereng uneng, Au moang baa mangang pramang woga, naha harang blewo ganu hewong, ganu hewong tua wutung, lopa tutur deteng wawa leang blong, tilu riwung wawa diri rena, ita wae meang ganu mate, lopa harang lasa wawa lasa lawing, mata ngasung wawa nia ita, Odi mata berat ganu bunu.*

(Anda wanita dewasa, berbicara halus-halus, bagai bunyi nyamuk, Anda pria dewasa, tegur halus-halus, seperti bunyi kumbang, jangan berbicara diluar rumah, akan di dengar banyak telinga dan dilihat banyak mata, alangkah malunya). Kedua pengantin akan keluar bersama Aa Gete, untuk makan bersama sambil minum moke yang selanjutnya menari sampai malam. Sementara itu, ada waktu istirahat sejenak untuk memberikan kesempatan kepada tua adat yang lain dalam memberi nasihat bagi pengantin baru. Nasihat-nasihat itu tersebut juga dilantunkan dalam bahasa adat untuk pengantin pria dan untuk pengantin wanita.

## **Data 2:**

Pengantin Pria :

*Gou lau leman, Mai saing waing, Bata reta marang, Mai toma meng, Waing mutu ko laa, Meng mutu ko lega, Niang poa lero ha'e, Regin sai taka, rema sai porong, Gopi sai roing, rodo sai kabor, Kare sai tua, dena bihing Waing, Dena bekat meng, Luat rema rua,*

*lopa diri ata tutur, Sarang ga meang-meang, ganu hepung, Sepu papang uneng, diri wi hulir, Besung leu waing, ibar leu meng, loar ata waing bait baa, Ganu plea ganu Klegang, ata meng belar baa, Ganu roho, ganu toleng.*

( Artinya mencari rejeki baik dilaut pun di daratan, hantarlh kepada istri, yang akan membukanya. Pagi matahari terbit sandanglah kapak serta parang, tebaslah hutan, panjtlah kelapa, menyadap tuak, untuk memelihara anak istrimu, Esok lusa, jangan dengar bisikan orang, untuk melepaskan anak istrimu, jangan sekali-kali, Anak istri orang telah pahit seperti tuba, telah kesat bagai ubi hutan).

#### **Pegantin Wanita :**

*Niang waung lero wawa' api naha bara, damar naha nilo, Utang naha blaing, Wair naha gahu, La'ing gahu meng, Hang poa Lero ha'e, sunt sai buhar, Rema sai ehar, jata sai kapa, Moru lorung, Dena sapu la'ing lobe meng, Sapu beli jaur, lobe beli jewa, Luat rema ru'a, lopa diri ata tutur au kesi berin, Tutur wi ketun blutuk, Ganu hewon blebon reta tua wutun, diri wi hulir, belung le'u la'ing loar le'u meng, etia loar golo, ata la'ing bai baa, Ganu plea ganu klegang, ata meng belar baa, Ganu roho ganu toleng.*

Artinya : bila mentari telah masuk, api dipasang damar menyala, ia, daun pepaya telah masak, Air di masak untuk suami dan anak, pagi menanti terbit, Ambilah alat pemintal, pintallah benang, bertenunlah, untuk suami dan anak, memakai yang pantas dan baik, besok lusa jangan dengar, bisikan orang manis mulut, mengganggu engkau melapaskan, Suamimu dan meninggalkan anakmu, janganlah sekali-kali. Suami orang telah pahit, seperti tuba, dan kesat bagaikan ondo ( M. Mandalangi Pareira, 1988;16).

#### **2) Acara Huler Wair Pada Saat Pernikahan**

Bentuk tuturan *Huler Wair* merupakan sebuah kalimat yang berbentuk seperti puisi/pantun yang terdiri dari kumpulan beberapa kata, bentuk tuturan *Huler Wair* itu sendiri juga memiliki 3 atau 4 bait yang juga berisi kalimat-kalimat berupa nasehat khususnya untuk acara pernikahan di masyarakat Sikka. dan menggambarkan karakteristik dan ciri karakteristik tradisi lokal pernikahan di masyarakat Desa Nita, isi dari bentuk tuturan *Huler Wair* ini juga mengungkapkan kepada kedua mempelai pria dan wanita harus bersungguh-sungguh mengikat tali cinta kasih. Teori tindak tutur, dalam tindak tutur lokusi bila dikaitkan atau dihubungkan dengan kajian tentang bentuk tuturan "*Huler Wair*". Bentuk tuturan *Huler Wair* terdiri dari 2 sampai 3 bait berbentuk mantra/frasa, seperti bentuk tuturan "*huler wair*" adat pernikahan

*blatan ganu wair, ganu wair wawa napun bliran ganu bao  
ganu bao lalan wolon.*

*Du'a nora la'i megu da'a wali waten saing blupur odo korak,*

Artinya diterjemahkan sebagai berikut Dingin seperti air di sungai, sejuk seperti beringin diatas bukit. Cinta suami istri begitu dalam sampai mereka tua pun cinta mereka tidak dapat dipisahkan. penggalan falsafah tersebut berisikan nasehat. Bentuk tuturan *Huler Wair* juga memberikan suatu penyampaian pada lawan bicara untuk menyampaikan maksudnya kepada setiap pendengarnya, dan juga berisi kalimat-kalimat berupa nasehat khususnya untuk acara pernikahan di masyarakat Sikka, dan menggambarkan karakteristik tradisi lokal pernikahan di masyarakat Desa Nita. Isi dari bentuk tuturan *huler wair* ini juga mengungkap kepada mempelai pria dan wanita akan penggalan nasehat yakni harus bersungguh-sungguh mengikat tali cinta kasih.

### **3) Acara masuk kamar pengantin (Tama 'Ola 'Uneng)**

*Tama 'Ola 'Uneng* merupakan upacara di mana untuk pertama kalinya memasuki bilik peraduan, bukan sesukanya. Saat jauh malam, sekitar jam 11, pengantin pria dijemput oleh keluarga wanita. Pengantin wanita dituntun oleh *Aa Gete* memasuki bilik peraduan; setelahnya, *Aa Gete* keluar lagi untuk menuntun pengantin pria dan dihantar ke dalam bilik peraduan. *Aa Gete* memberikan nasehat adat untuk keduanya :

*Au dua baa glit meti lepo, Naha tutur gepu ganu hejung, Ganu hepung tereng 'uneng, Au moang baa mangang pramang woga, Naha harang blewo ganu hewong, Ganu hewong tua wutung, Lopa tutur deteng wawa leang blong, Tilu riwung wawa diri rena, Ita wae meang ganu mate, Lopa harang lasa wawa lasa lawing, Mata ngasung wawa nia ita, Odi mata berat ganu bunu,*

Artinya, Anda wanita dewasa, Berbicara halus-halus, Bagai bunyi nyamuk, Anda pria dewasa Tegur halus-halus, Seperti bunyi kumbang. Jangan berbicara di luar rumah akan didengar banyak telinga dan dilihat banyak mata, alangkah malunya). Setelah *Aa Gete* selesai memberikan nasehat lalu pintu kamar di tutup. Kepada *Aa Gete* diberikan sejumlah uang atau gading, dan kepada yang hadir duduk berkeliling dan mereka yang telah membantu menjadi pelayan juga diberikan bagian masing-masing atau sejumlah uang, yang tidak boleh di bantah.



#### **4) *Wehak Bunga***

Upacara *Wehak Bunga* dilaksanakan pagi-pagi sekitar jam 5. *Aa Gete* dari pihak lelaki dengan sepiring bunga datang dan mengetuk pintu bilik. Ia masuk menghambur bunga kepada kedua suami isteri yang baru mengalami malam pertama.

#### **5) *Tung Temang***

Upacara *Tung Temang* merupakan upacara adat di mana pihak wanita menghantar bahan-bahan *Tung Temang* ke rumah pihak pria yakni, 4 ekor babi tambun, 1 ekor kambing, 4 karung beras, 4 tempayan *moke*, 4 helai sarung baju "*diheng*" (sisa makanan), 7 sarung untuk gadis-gadis pengiring pengantin, kue-kue adat dan lauk pauk.

#### **6) *Tung Balik***

Upacara *Tung Balik* merupakan kebiasaan mas kawin yang di berikan sesudah hari kawin. Hal ini dilakukan apabila *tung temang* telah di hantar oleh pihak wanita. Tetapi karena ada pengalaman di mana pihak pria tak menghantar mas kawin atau menunda, maka banyak kali juga pihak wanita menunda *Tung Temang*. Pada masa lampau mas kawin tak dibenarkan untuk dipanjar karena dapat di ejek orang bahwa ia tak sanggup. Tapi oleh kejadian di mana pihak pria yang tidak menghantar mas kawin, maka terjadilah panjar mas kawin, sebelum pesta. Sehingga sesudah kawin, akan dihantar tunggakan mas kawin (*sube dung*). Mas kawin yang masih juga tertunggak, dikenakan ungkapan :

"*ribang nopok koli tokar*", (dapat diberi pada waktu anak laki-laki lain menikah)

#### **7) *Hu'i***

Adat *Hu'i* (mandi) dilakukan setelah empat malam menikah. Selama empat malam pengantin, haram untuk mandi karena akan diadakan upacara "*Huler Wair*". Kedua pengantin mandi di rumah, lalu duduk bersanding dan di sirami oleh tua adat dengan "*Huker Wzir*" sambil berucap :

*"kamang blirang wiing ganu bao*

*Blatang wiing ganu wair,*

*Punan daan mosa meluk"*.

(semoga sehat-segar). (M. Mandalangi Pareira, 1988:16).

#### **8) *Tung Lako***

Upacara *Tung Lako* dilakukan sesudah mandi. Keluarga pria datang dengan makanan-makanan yang lezat, demikian juga pihak wanita bersama-sama makan minum sambil bersanda gurau, dan menari-nari sampai puas. Pada zaman modern ini, kebiasaan mandi

tidak hanya dilakukan di rumah tetapi juga di sungai besar sambil piknik bersama keluarga. Disitulah mereka mandi dan makan bersama sampai sore.

#### 9) *Ngoro Remang*

Upacara *Ngoro Remang* merupakan upacara pembongkaran dapur pesta yang berada di luar rumah. Dalam mas kawin juga dibuat anggaran *Ngoro Remang*. Namun hal itu tak berlaku lagi sekarang ini karena telah diganti dengan pesta bersama. Sejatinya, maksud dari *ngoro remang* adalah upah para pelayan yang membantu memasak.

#### **Pembahasan Isi Syair**

Berdasarkan analisis dan pengamatan ungkapan Syair adat Sikka pada upacara pelaksanaan pernikahan adat Sikka di Desa Nita dapat diketahui bahwa penggunaan ungkapan tersebut berkaitan dengan teori *poerwadarminta* (Nurliah, 2000) bahwa ungkapan dapat diartikan sebagai perkataan atau kelompok kata yang menyatakan suatu maksud dalam arti kiasan, upacara seperti halmnya perkwinan, sukuran atas penyelesaian rumah.

Begitupun dengan teori Haddade Naim (Nurliah 2000) bahwa ungkapan hubungan bahasa yang merupakan ungkapan hubungan antara keluarga atau suami istri yang berisikan nasihat tentang kehidupan rumah tangga. Penggunaan ungkapan tersebut mempunyai makna yang sangat penting dalam nilai-nilai kesopanan. Namun seiring berjalannya waktu ungkapan tersebut mulai luntur dan hanya sebagian saja yang dipakai misalnya di dalam kalangan masyarakat biasa sudah biasa jarang ditemukan menggunakan ungkapan tersebut hanya di dapat dalam pesta pernikahan keturunan bangsawan yang masih menggunakan ungkapan tapi perilaku-perilaku adat yang lainnya tetap dipakai meski ungkapan yang dipakai sudah tidak murni, artinya tidak sehalus dulu lagi.

Berdasarkan analisis data diatas bahwa ungkapan pada pesta pernikahan mempunyai tujuan untuk memperhalus makna atau perkataan agar orang mendengarnya atau yang ditemani berbicara tidak tersinggung perasaanya sebagaimana orang Sikka menjunjung tinggi adat istiadat, nilai-nilai kejujuran dan kebenaran. Dalam ungkapan ini, setiap tuturan yang diucapkan bernilai kesopanan, saling menghargai dan menghormati.

Ungkapan yang digunakan pada upacara pernikahan menggunakan makna tertentu untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan, simbol-simbol itu diabstraksikan agar pendengar tertarik dan memaknai ungkapan tersebut dengan baik. Misalnya pada ungkapan *Maing Saing Lepo Toma Woga* (datang masuk rumah untuk bertemu keluarga dan leluhur). Selain itu, ungkapan-ungkapan yang digunakan pada upacara pernikahan ini menggunakan perbandingan-perbandingan kata yang menciptakan kehalusan makna yang menjadikan suatu karya indah, menarik dan dapat dijadikan sumber pelajaran etika yang baik sebagai cerminan dari masyarakat itu sendiri.

Untuk pengantin Pria :

*'maing saing lepo toma woga, miu ruam dadi ba du'a  
gi'it deri lepo mo'an mangang plamang woga, dadi sai du'a gi'it deri lepo,  
mai en ate, I mu ruam dadi du,a nora la, i waing nora la, i lihan noran lalan'*

Artinya datang masuk rumah untuk bertemu keluarga dan leluhur, kasih sayang suami istri yang saling mencintai sampai di liang lahat, sudah jadi istisah tinggal betah di rumah semangat kerja dan berdoa untuk hidup yang lebih baik, kamu datang di rumah sebagai suami istri sesuai dengan adat yang berlaku.

Untuk pengantin wanita

*'dadi sai du'a gi'it mora lepo mai hu'u beli ata wungun kobor weli  
ata gu'at rimu, mai moni beli ata wisung orok beli ata wangan ia na wisung  
lau lopa pulu watu wutur wanger lau lopa klorot daba plapar, lu'at rema  
ruaplair mora la'in plangar mora men, du,u belu mu,ut pladang beli maran,  
jata kappa moru lorun dena sobeng beli la,in pelang beli men'*

Yang artinya kamu sudah datang rumah menjadi orang rumah dan membina hubungan kerja sama yang baik demi menjamin kenyamanan hidup suami istri dan keluarga, jaga selalu hubungan dalam keluarga sehat jasmani dan rohani, besok lusa kalau punya anak harus dididik untuk bertanggung jawab dalam semua urusan keluarga, dengan tenun dari seorang istri yang digunakan untuk kebutuhan suami dan anaknya dan juga dijual atau di pasarkan untuk kebutuhan keluarga.

Falsafah-falsafah diatas memiliki makna yang begitu dalam yang memang dalam pemaknaan dan artian tertentu hanya bisa dipahami oleh orang-orang tertentu saja atau para tua adat atau juga orang yang mempelajari tentang adat istiadat tersebut, secara keseluruhan ritual tersebut memiliki makna, fungsinya untuk menjaga kenyamanan, keharmonisan, membawa kebaikan dan kedamaian bagi setiap mereka yang menjalani perkawinan. Berdasarkan hasil penelitian ini maka dikatakan bahwa pemakaian ungkapan atau makna pada upacara pernikahan khususnya di dalam acara hari pernikahan cenderung lebih beretika dibanding tanpa menggunakan ungkapan.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Dari pembahasan tentang adat istiadat Sikka Krowe di Kabupaten Sikka maka dapat di ambil kesimpulan bahwa adat perkawinan yang berlaku di masyarakat Sikka menggunakan sistem patrilineal. Dalam pelaksanaannya, pernikahan tidak hanya soal kemauan kedua belah pihak untuk hidup berumah tangga tetapi juga memikirkan prosedur adat yang akan dijalankan, baik dari segi waktu maupun dari segi pembiayaan. Walaupun sudah memasuki era yang modern seperti sekarang ini masyarakat Sikka Krowe masih tetap memegang teguh serta menjalankan adat perkawinan sebagaimana yang telah diwarisi nenek moyang mereka terdahulu. Selain itu kenampakan acara adat juga dipandang berbeda jika dilihat dari segi struktur sosial masyarakat Sikka Krowe yang mana status strata sosial ini menjadi penentu mahar atau mas kawin. Pelaksanaan upacara Adat pernikahan dalam masyarakat Sikka Krowe selain dijadikan sebagai pelestarian budaya juga sebagai sarana untuk bersilahturahmi antar keluarga.

## DAFTAR REFERENSI

- B. Ter HaarBzn. (1973). *Asas-asas dan Susunan Hukum Adat*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Cholil Mansyur, (1994). *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Hadikusuma, Hilman. (1990). *Hukum Adat Perkawinan*. Bandung: Citra Aditya Bakti. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008). Jakarta: Pusat Bahasa.
- Koentjaraningrat. (1990). *Adat Istiadat Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Pareira, Mandalangi M. (1988). *Adat Istiadat Sikka Krowe di Kabupaten Sikka*. Maumere, Flores, NTT.
- Spradley, James P. (2007). *Metode Etnografi (edisi kedua, Cet. 1)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Soepomo, (1981). *Dasar-Dasar Hukum Adat dan Ilmu Hukum Adat*. Bandung : Alumni.
- SoerojoWignjodipoero, (1988). *Asas-asas Hukum Adat*. Jakarta : Gunung Agung.
- Tolib Setiady. (2009). *Intisari Hukum Adat Indonesia*. Bandung :Penerbit Alfabeta.